

Implementasi *Vicarious learning* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Ummu Khairin Nisa^{1*}, Nur Kholik Afandi¹

¹*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku siswa berkebutuhan khusus yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti keluar masuk kelas tanpa izin, tidak fokus saat belajar, menggunakan bahasa kasar , berteriak saat proses pembelajaran dan lain-lain. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana implementasi vicarious learning dalam menanamkan nilai-nilai islami pada siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 3 Samarinda. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai islami khususnya pada anak berkebutuhan khusus ialah, yang pertama, pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah. Yang kedua, mengaji tilawati. Yang ketiga, program sedekah jum'at. Yang keempat, mengawali kegiatan dengan berdo'a. Yang terakhir, meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 3 sudah mampu mengucapkan kata maaf saat menyadari kesalahannya, meskipun terkadang lupa dan perlu diingatkan.

Kata kunci: implementasi; vicarious learning; nilai-nilai islami; siswa berkebutuhan khusus

Abstract

This research is motivated by the behavior of students with special needs that do not reflect Islamic values, such as entering and leaving the classroom without permission, not focusing while studying, using bad language, shouting during the learning process and others. The purpose of this study is to determine how the implementation of vicarious learning in instilling Islamic values in students with special needs at SD Muhammadiyah 3 Samarinda. The research method used is qualitative descriptive. The results of the study indicate that the instillation of Islamic values, especially in children with special needs, is, first, the implementation of dhuha prayer and dzuhur prayer in congregation. Second, reciting the Koran. Third, the Friday charity program. Fourth, starting activities with prayer. Lastly, apologizing when making mistakes. Students with special needs at SD Muhammadiyah 3 are already able to say sorry when they realize their mistakes, although sometimes they forget and need to be reminded.

Kata Kunci: Implementation; Vicarious learning; Islamic values; Students with special needs

PENDAHULUAN

Salah satu elemen kunci dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu negara adalah pendidikan. Tentu saja landasan sumber daya manusia yang unggul adalah cita-cita sosial yang tertanam di sekolah. Selain itu, pendidikan dapat membentuk kepribadian dan keterampilan seseorang sehingga mampu bersaing di pasar global. Tentu saja daya saing suatu negara juga dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah suatu usaha untuk menunjang perkembangan jiwa dan raga anak serta budi pekertinya (atau kekuatan batin dan budi pekerti) (Sanga & Wangdra, 2023). Maka pendidikan adalah upaya dalam berbagai bentuk untuk memungkinkan

* Coresponding to the author : Ummu Khairin Nisa. 1Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, Indonesia; email: ummunisa3435@gmail.com

siswa secara aktif mengembangkan identitas mereka sendiri, termasuk kapasitas penalaran, bakat ilmiah, ketajaman mental, ketabahan spiritual, pengendalian diri, dan kemampuan lainnya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Hal ini menjadi tolak ukur kemajuan dan mencerminkan karakter masyarakat suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dapat menemukan dan mengembangkan ide-ide baru untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang. Pendidikan nasional berfungsi membina kemampuan peserta didik, membentuk karakter, dan turut serta dalam pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat, yang pada akhirnya berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Istiqomah, Ulya, Linsiana, & Rofiq, 2023). Menurut Pasal 5 Ayat 2 UUD 1945, "Warga negara yang menyandang cacat fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus."(RI, 2003).

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dengan pola perkembangan anak pada umumnya dalam hal karakteristik fisik, mental, atau sosial-perilaku (Kuutti, Sajaniemi, Björn, Heiskanen, & Reunamo, 2022; Sadikovna & O'g'li, 2023). Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi keuntungan atau tantangan dan dapat memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan mereka. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dengan teman sebayanya, tanpa harus memiliki disabilitas mental, emosional, atau fisik (Saputri, Widiani, Lestari, & Hasanah, 2023). Namun, kebutuhan spesifik mereka seringkali membatasi akses mereka terhadap layanan publik, seperti fasilitas yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka, dan layanan pertumbuhan, pembangunan, atau pendidikan yang memerlukan upaya dan sumber daya tambahan. Karakteristik unik mereka memerlukan perawatan dan layanan khusus yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Daripada dijadikan alasan untuk dikucilkan, perbedaan-perbedaan ini harus menginspirasi rasa hormat terhadap keberagaman individu dan mendorong upaya untuk memberikan perhatian dan layanan yang layak bagi mereka.

Pada dasarnya semua orang berhak atas hak-hak dasar tertentu, dan semua anak, apapun keadaannya, adalah anugerah Tuhan yang dikaruniai potensi dan kemampuan (Aningsih, Zulela, Neolaka, Iasha, & Setiawan, 2022; Brando, 2020). Anak-anak ini kadang-kadang disebut sebagai anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Serupa dengan itu, konsep Islam tentang rahmat bagi seluruh alam dikenal dengan istilah *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menilai seseorang berdasarkan atribut fisik atau kapasitas intelektualnya; melainkan menilai mereka berdasarkan tingkat ketaatan mereka kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk tetap melanjutkan pendidikannya sesuai dengan ketentuan, khususnya pendidikan agama Islam, agar prinsip-prinsip Islam dapat ditanamkan dalam diri mereka sejak dini dan dilaksanakan oleh mereka hingga menjadi manusia yang bertakwa. Tentu saja anak berkebutuhan khusus wajib mendapat pendidikan agama Islam agar dapat menjunjung tinggi syariat agama dan menumbuhkan ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT. Selanjutnya, setiap hamba dalam Islam berhak mendapatkan rukhsah atau kemudahan jika ia menghadapi kesulitan dalam menjalankan ibadahnya. Fiqih Disabilitas merupakan salah satu cabang ilmu yang fokus utamanya pada peraturan-peraturan yang berkaitan dengan individu dengan kebutuhan unik (Humaida, Putro, Anggryani, Irbah, & Fauziah, 2023). Tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari akan dipengaruhi oleh pemahamannya yang mendalam terhadap ajaran agama dan cita-citanya. Dengan kata lain, anak-anak berkebutuhan khusus dapat merasakan aktualisasi prinsip-prinsip agama melalui pendidikan agama.

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 3 Samarinda merupakan salah satu sekolah inklusi yang setiap tahun menerima siswa baru yang normal pada umumnya maupun siswa berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pembelajarannya anak berkebutuhan khusus akan belajar bersama dengan teman-teman lainnya yang non-berkebutuhan khusus, dengan harapan siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat memperoleh hak pendidikan yang sama dengan siswa normal lainnya, serta dapat mencontoh perilaku-

perilaku baik dari teman-teman sekelasnya. Sedangkan untuk mempermudah proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh guru shadow di dalam kelas.

Namun, masih ditemukan perilaku siswa berkebutuhan khusus yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti keluar masuk kelas tanpa izin selama pembelajaran, tidak fokus saat belajar, menggunakan bahasa kasar yang tidak sesuai dengan usianya, berteriak saat proses pembelajaran berlangsung, serta makan ketika teman-temannya sedang sholat. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septy Nurfadhillah, Yayah Huliatunisa, dan rekan-rekannya pada tahun 2024 di SD Negeri Cibodas 1 Kota Tangerang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus cenderung menunjukkan perilaku impulsif, bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, kesulitan memperhatikan pelajaran, tidak bisa diam hingga menyebabkan kebisingan, dan cenderung gelisah. Perilaku tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai Islami (Fronika, Putri Listari, Olivia, Yulistina, & Asvio, 2023). Oleh karena itu, diperlukan metode dan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran, termasuk penanaman nilai-nilai Islami pada anak berkebutuhan khusus agar tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah menggunakan strategi pembelajaran *vicarious learning*.

Pengalaman tidak langsung atau *vicarious learning*, mengacu pada pengalaman sukses orang lain yang memengaruhi ekspektasi kesuksesan seseorang (Asakura, Lee, Occhiuto, & Kourgiantakis, 2022; Lee, 2020). Konsep ini berkisar pada pembelajaran dari pengalaman orang lain, yang bertindak sebagai pengalaman pengganti yang dapat diamati dan dipelajari oleh individu. Istilah lain yang terkait dengan pembelajaran perwakilan adalah pemodelan, dimana individu menggunakan orang lain sebagai panutan dalam pembelajaran mereka sendiri (Paraswati, Hartana, & Kurniawan, 2024). Misalnya, Dita menyadari bahwa dia perlu bersikap praktis dalam memilih, maka dia menjadikan ibunya sebagai model, karena memandang pekerjaan ibunya sebagai sesuatu yang realistik. Selain itu, Dita memutuskan untuk kuliah di universitas yang sama dengan ibunya, mendasarkan keputusannya pada teladan ibunya. Kesimpulannya, pengalaman tidak langsung Dita melibatkan penggunaan pilihan hidup ibunya sebagai panduan untuk keputusannya sendiri mengenai pendidikan dan karier.

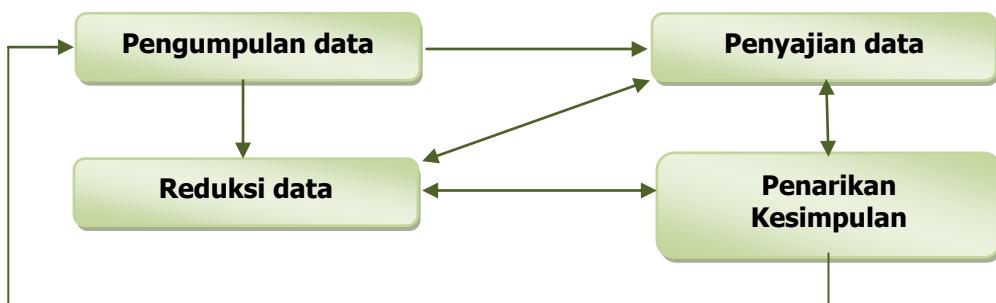
Pendidikan Islam sangat mengutamakan penanaman nilai-nilai agama. Antara guru dan siswa terdapat korelasi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, yang mana pendidik berperan sebagai ayah spiritual siswa selain menjadi guru. Sebagaimana ditekankan oleh berbagai karya sastra, pendidik Islam memikul tanggung jawab untuk mengembangkan potensi penuh setiap siswa, termasuk kapasitas afektif, kognitif, dan psikomotorik mereka (Ma'rifah, Jalil, & Hakim, 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menggali informasi baru terkait bagaimana implementasi *vicarious learning* dalam menanamkan nilai-nilai islami pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 3 Samarinda.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang sumber informasi berasal dari pernyataan informan tentang implementasi *vicarious learning* dalam menanamkan nilai-nilai islami pada siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 3, Kelurahan Sungai Keledang, Kecamatan Samarinda seberang. Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan, yang terdiri dari, guru shadow, wali kelas, dan siswa berkebutuhan khusus kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Samarinda. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari informan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang menggunakan

model Miles & Huberman secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Miles & Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman

HASIL DAN DISKUSI

Sebagai sekolah inklusif, Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 3 Samarinda berupaya mendukung siswa berkebutuhan khusus agar dapat bersekolah di kelas reguler seperti siswa lainnya. Karena pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan dan perilaku anak-anak pada umumnya, maka penting juga untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengubah perilaku mereka. Nilai-nilai agama sangat diperlukan bagi setiap insan utamanya para siswa (Fadilla, Yunita Sari, Arafah, & Nur Azmi, 2023; Halim, 2023). Anak-anak berkebutuhan khusus didampingi oleh shadow teacher selama proses pembelajaran berlangsung terutama dalam implementasi pendekatan *vicarious learning* dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam agar mereka mudah memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai islami pada sekolah ini menggunakan metode *vicarious learning*. *Vicarious learning* atau juga dikenal sebagai observational learning, adalah proses di mana siswa terinspirasi untuk terlibat dalam suatu perilaku dengan menyaksikan orang lain terlibat di dalamnya dan kemudian diberi penguatan karena melakukannya (Dewi & Budiana, 2018; Suprihanto, 2018). Menurut Bandura, proses *vicarious learning* terdiri dari empat bagian, yaitu sebagai berikut: Pertama, memperhatikan. Siswa mengamati model yang ingin mereka tiru sebelum menirunya. Kedua, mengingat atau retensi. Setelah memperhatikam, anak melakukan tingkah laku yang sama seperti model yang dilihat. Ketiga, menciptakan gerakan motorik. Anak harus mampu menunjukkan kemampuan motorik untuk meniru perilaku secara akurat. Kekuatan fisik juga merupakan komponen dari kapasitas motor ini. Keempat, motivasi dan penguatan. Seseorang akan mengingat suatu model setelah melihatnya. Kehendak atau motivasi yang ada saat ini menentukan terwujud atau tidaknya temuan observasi dalam perilaku sebenarnya (Suhirman, 2018; Warini, Hidayat, & Ilmi, 2023). Metode *vicarious learning* menjadi metode yang paling berpengaruh besar dalam perkembangan belajar siswa, dimana siswa berkebutuhan khusus disatukan dalam satu kelas dengan siswa reguler lainnya yang seumuran dengannya. Hal ini bertujuan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mencontoh perilaku baik yang dari siswa reguler.

Penanaman nilai-nilai Islami pada anak berkebutuhan khusus serupa dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut untuk anak pada umumnya, khususnya dalam hal amalan ibadah. Hal ini diterapkan di SD Muhammadiyah 3 Samarinda. Namun karena tantangan perkembangan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan. Meski membutuhkan waktu yang lama, siswa berkebutuhan khusus tetap dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam yang dipelajarinya. Adapun nilai-nilai islami yang ditanamkan ada lima, yaitu: pelaksanaan sholat berjama'ah, mengaji tilawati, pembiasaan sedekah

jum'at, mengawali kegiatan dengan berdo'a, pembiasaan mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah. Berikut adalah implementasi *vicarious learning* dalam menanamkan nilai-nilai islami pada anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 3 Samarinda.

Pertama ialah sholat berjama'ah. Sholat menjadi salah satu nilai ibadah yang diajarkan di SD Muhammadiyah 3, dimana dalam pelaksanaannya setiap hari siswa akan melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah sebelum memulai pembelajaran dan melaksanakan sholat zuhur berjama'ah sebelum pulang sekolah. Mengajarkan dan memerintahkan siswa untuk sholat sejak dini salah satu kewajiban yang juga menjadi anjuran dari Nabi Saw, sebagaimana dalam hadits Nabi saw, yang artinya: *Dari Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma'bad Al Jauhani, ia berkata, Rosululloh SAW bersabda: "Ajarilah anak-anak sholat ketika sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika mereka sudah berumur sepuluh tahun".* (HR. Tirmidzi). (Hermawan, 2018)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa dalam pelaksanaan sholat guru membuat jadwal tugas siswa sebagai imam dan mu'adzin, sehingga siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan giliran sebagai imam dan mu'adzin secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan guru. Pada awal pelaksanaan siswa berkebutuhan khusus tidak menunjukkan respon apapun seperti hanya diam, melihat dan memperhatikan temannya, dan terkadang asik dengan dunianya sendiri, bahkan makan ketika teman-temannya sedang sholat berjama'ah. Namun, seiring berjalannya waktu setelah sebelumnya memperhatikan temannya, siswa berkebutuhan khusus yang biasanya hanya melihat temannya sholat sudah mulai menunjukkan perubahan, dimana siswa berkebutuhan khusus tersebut mulai mengikuti gerakan-gerakan sholat yang ia lihat dari gerakan sholat temannya. Hal ini terus berlanjut hingga siswa berkebutuhan khusus sudah mulai mengikuti teman sekelasnya untuk sholat saat waktu sholat tiba. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan jadwal menjadi imam sholat secara bergantian khusus untuk siswa laki-laki, agar semua siswa dapat mempraktekkan sholat sebagai imam sholat dan mampu mengumandangkan adzan dan iqomah beserta doa-doa nya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kahida Retha Firmansyah, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa mengajarkan sholat pada anak berkebutuhan khusus memberikan dampak baik dalam menanamkan kepada anak sejak dini tentang pentingnya sholat bagi setiap muslim (Firmansyah, 2024).

Kedua, kegiatan mengaji tilawati. Mengaji tilawati tersebut dilakukan rutin setiap hari senin hingga jum'at di SD Muhammadiyah 3. Mempelajari al-Qur'an itu kewajiban bagi umat islam, sama halnya dengan mengajarkannya juga merupakan pekerjaan yang sangat mulia, dan belajar al-Qur'an itu sebaiknya dimulai sejak usia dini (Musradinur, Harnedi, & Saputra, 2022). Pada kegiatan mengaji ini siswa reguler selalu duduk sesuai dengan tempat yang ditentukan, adapun siswa berkebutuhan khusus duduk setelah melihat semua temannya sudah selesai mengaji. Kegiatan mengaji ini dimulai dengan membaca bersama-sama kemudian masing-masing siswa akan diminta untuk maju dan membaca sendiri dihadapan guru tilawati. Namun, pada kegiatan ini hanya sebagian siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengaji tilawati dengan baik, dan sebagian lainnya masih belum bisa fokus, mereka masih sibuk dengan dunianya sendiri seperti menggambar, bermain lego, tertawa untuk hal-hal yang kecil, dan lain-lain.

Ketiga ialah adanya program sedekah jum'at, dimana setiap hari jum'at disediakan kotak sedekah didepan gerbang, sehingga setiap siswa baik itu siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus akan menyedekahkan sedikit uang nya untuk dimasukkan kedalam kotak sedekah. Hal ini bertujuan untuk membangun kebiasaan bersedekah pada anak sejak dini. Berkennaan dengan sedekah jum'at, Imam Syafi'I menyatakan dalam Al-um bahwa Rasulullah Saw telah bersabda, "*Perbanyaklah membaca shalawat kepadaku di hari Jumat sesungguhnya shalawat itu tersampaikan dan aku dengar. Nabi bersabda, Dan di hari Jumat pahala bersedekah dilipatgandakan*" (Chelvin, Yusuf

HM, & Rahman, 2023). Oleh karena itu, siswa-siswi SD Muhammadiyah 3 Samarinda rutin melakukan kegiatan sedekah setiap Jumat pagi dengan menyiapkan kotak sedekah di depan pintu masuk sekolah dengan tujuan membiasakan anak-anak dengan kesadaran untuk bersedekah tanpa perintah dari guru atau wali. Program sedekah jum'at di SD Muhammadiyah 3 ini sangat membantu siswa dalam menanamkan kebiasaan bersedekah sejak dini. Sehingga menunculkan sifat suka memberi dan tidak kikir dari dalam diri siswa.

Keempat adalah mengawali kegiatan dengan berdo'a. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebelum memulai pembelajaran semua siswa membaca do'a bersama-sama, dan membaca doa sebelum dan sesudah makan, serta membaca do'a sebelum pulang. Namun, berbeda dengan siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus masih belum bisa fokus dalam berdo'a. Mereka masih sibuk dengan mainan, berlari, berdiam diri ataupun sibuk dengan dunianya sendiri. Saat ditegur oleh gurunya anak berkebutuhan khusus pun akan melihat gurunya dan diam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrachman Wahid, Kartika, dan Suharti, dimana dalam mengajarkan dan menanamkan cara beribadah yang baik terdapat banyak tantangan, salah satunya anak berkebutuhan khusus tidak mudah fokus saat pembelajaran (Kohn, Boukai, & Feldman, 2024; Wahid, Lalu Abdurrachman, Kartika & Suharti, 2022).

Kelima yaitu membiasakan meminta maaf saat berbuat salah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 3 Samarinda selalu berbuat sesuai kehendaknya. Namun, dengan *vicarious learning* dimana seiring berjalannya waktu mereka sering melihat teman sebayanya mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan atau ditegur oleh gurunya. Kebiasaan mengucapkan maaf ini sudah menjadi kebiasaan bagi siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler saat melakukan kesalahan. Meskipun begitu, mereka terkadang lupa mengucapkan maaf dan masih perlu untuk diingatkan.

Peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang menderita autisme, memang dapat menangkap dan menerapkan nilai-nilai ibadah yang diajarkan kepada mereka. Namun, keterlibatan orang tua sangat penting bersama dengan guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Ketika datang untuk menanamkan nilai-nilai ini pada siswa berkebutuhan khusus, beberapa tantangan muncul. Faktor internal termasuk kesulitan fokus karena gangguan perkembangan mereka, sering kali mengarah pada imajinasinya sendiri selama pelajaran. Selain itu, siswa ini mudah menjadi bosan, jadi guru harus mendorong aktivitas fisik kecil, seperti menari, agar mereka tetap fokus. Faktor eksternal juga berperan, seperti fasilitas dan sumber daya yang tidak memadai untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Kemudian, Sebagian besar guru shadow tidak memiliki pelatihan pendidikan khusus yang diperlukan untuk mengajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Motivasi, yaitu kegembiraan dan dorongan orang tua untuk kemudahan belajar yang diberikan kepada anak, menjadi salah satu aspek pendukung (Hasmirati, SY, Mustapa, Dermawan, & Hita, 2023; Oktaliana, Roesminingsih, & Suhanadji, 2021). Orang tua memiliki peran yang sangat penting di rumah, termasuk membantu pendidikan dan memantau nutrisi anak-anak mereka. Pengembangan hubungan positif antara pendidik dan siswa, serta antara pendidik dan orang tua. Karena hubungan harmonis menumbuhkan kenyamanan dan keharmonisan dalam lingkungan belajar.

KESIMPULAN

Implementasi *vicarious learning* dalam menanamkan nilai-nilai islami pada siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 3 Samarinda dilakukan dengan metode *vicarious learning* dan dilaksanakan secara rutin oleh seluruh pendidik dan tenaga pendidik SD Muhammadiyah 3. Adapun nilai-nilai islami yang ditanamkan khususnya kepada anak berkebutuhan khusus ialah, yang pertama, pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah. Kebiasaan sholat yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus telah berjalan dengan baik. Yang kedua, mengaji tilawati. Mengaji bagi anak

berkebutuhan khusus belum berjalan maksimal, disebabkan oleh kurangnya fokus siswa berkebutuhan khusus. Yang ketiga, program sedekah jum'at. Program ini mampu dikerjakan dengan baik oleh siswa berkebutuhan khusus. Yang keempat, mengawali kegiatan dengan berdo'a. Kegiatan ini masih belum bias dilaksanakan oleh siswa berkebutuhan khusus, disebabkan oleh kurangnya focus mereka dalam membaca do'a. Yang terakhir, meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 3 sudah mampu mengucapkan kata maaf saat menyadari kesalahannya, meskipun terkadang lupa dan perlu diingatkan.

REFERENSI

- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Asakura, K., Lee, B., Occhiuto, K., & Kourgiantakis, T. (2022). Observational learning in simulation-based social work education: comparison of interviewers and observers. *Social Work Education: The International Journal*, 41(3), 300–316. <https://doi.org/10.1080/02615479.2020.1831467>
- Brando, N. (2020). Children's Abilities, Freedom, and the Process of Capability-Formation. *Journal of Human Development and Capabilities*, 21(3), 249–262. <https://doi.org/10.1080/19452829.2020.1767547>
- Chelvin, M., Yusuf HM, M., & Rahman, M. I. (2023). Konsep Sedekah Hari Jum'at TK IT Al - Muthma'innah Kota Jambi (Studi Living Hadis). *Thobaqot*, 1(2), 209–232.
- Dewi, P. K., & Budiana, N. (2018). *Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar dan Strategi Pengoptimalan Pembelajaran*. Universitas Brawijaya Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ONqFDwAAQBAJ>
- Fadilla, N., Yunita Sari, I., Arafah, F., & Nur Azmi, N. (2023). Peranan Media Animasi Interaktif Untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v3i1.402>
- Firmansyah, K. R. (2024). *Implementasi Pembelajaran Sholat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB Negeri Purbalingga*.
- Fronika, D., Putri Listari, A., Olivia, D., Yulistina, M., & Asvio, N. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 4(2), 339–346. Retrieved from <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>
- Halim, J. A. (2023). Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal AL-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 1–356. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v3i2.529>
- Hasmirati, H., SY, N., Mustapa, M., Dermawan, H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Motivation and Interest: Does It Have an Influence on Pjok Learning Outcomes in Elementary School Children? *Journal on Research and Review of Educational Innovation*, 1(2), 70–78. <https://doi.org/10.47668/jrrei.v1i2.785>
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 282–291. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>
- Humaida, R., Putro, K. Z., Anggryani, I., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2023). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Al-Murabbi*, 9(1), 97–122. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4660>
- Istigomah, K., Ulya, A. G., Linsiana, S., & Rofiq, M. (2023). Pendidikan Islam Dalam Sitem Pendidikan Nasional. *Andragogi*, 5(1), 51–60.
- Kohn, E., Boukai, Y., & Feldman, B. S. (2024). The prayer experience of youngsters using augmentative and alternative communication in haredi (Jewish ultra-orthodox) educational settings. *Journal of Beliefs & Values*, 45(4), 454–474. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2176703>
- Kuutti, T., Sajaniemi, N., Björn, P. M., Heiskanen, N., & Reunamo, J. (2022). Participation, involvement and peer relationships in children with special educational needs in early childhood

- education. *European Journal of Special Needs Education*, 37(4), 587–602.
<https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1920214>
- Lee, J. (2020). The implication of bandura's vicarious reinforcement in observational learning for Christian education. *Journal of Christian Education in Korea*, 61, 81–107.
<https://doi.org/10.17968/jcek.2020.61.003>
- Ma'rifah, S. N., Jalil, A., & Hakim, D. M. (2023). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Yayasan Putra Pancasila. *Vicratina*, 8(3), 123–124.
- Musradinur, M., Harnedi, J., & Saputra, E. (2022). Upaya Guru Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Cendikia Takengon. *Ta'dib*, 11(2), 1–5.
<https://doi.org/10.54604/tdb.v12i2.34>
- Oktaliana, U., Roesminingsih, M. V., & Suhanadji, S. (2021). Parenting style in building learning motivation in children: A case study in migrant workers' families in Indonesia. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences (IJESSS)*, 1(3), 102–109.
<https://doi.org/10.53402/ijesss.v1i3.22>
- Paraswati, A. E., Hartana, A. A. A., & Kurniawan, E. D. (2024). Pengaruh Self-Efficacy Pada Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 281–290.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.337>
- RI, U. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sadikovna, R. K., & O'g'li, O. X. A. (2023). The Importance of Inclusive Education In Solving The Problem Of Equality In The Education Of Children With Special Needs. *Web of Scientist: International Scientific Research Journal*, 4(3), 104–116.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 84–90.
<https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Suhirman. (2018). *Konsep dan Implementasi Penelitian Pembelajaran Kooperatif*. Samudra Biru. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Kt90EAAAQBAJ>
- Suprihanto, J. (2018). *Manajemen*. UGM PRESS. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=5cdVDwAAQBAJ>
- Wahid, Lalu Abdurrachman, Kartika, W., & Suharti. (2022). Religious Guidance and Counseling Strategies In Building The Independence Of Prayer Services For Children With Disabilities At Slb Negeri 1 Mataraman. *Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 20(1), 179–196.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>